

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini merupakan masa emas (*golden age*) bagi perkembangan anak untuk memperoleh proses pendidikan yang hanya datang sekali dan tidak dapat diulang. Periode ini adalah anak dapat menyerap dengan mudah segala sesuatu yang dilihat dan didengarnya. Pada masa inilah anak secara khusus mudah menerima berbagai stimulus dari lingkungannya (Novan Ardy, 2014: 1)

Usia dini merupakan usia awal yang paling penting dan mendasar sepanjang pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia. Pada usia ini memberikan pendidikan sejak dini sangat penting untuk perkembangan kemampuan anak. Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 14, Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan anak usia dini berfungsi membina, menumbuhkan, dan mengembangkan seluruh potensi anak usia dini secara optimal sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya (Windri Rosania Ulfa, dkk. 2016).

Mengacu pada UU SISDIKNAS Tahun 2003 pasal 28 ayat1, 2 dan 3 bahwa pendidikan anak usia dini dapat dilaksanakan melalui pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pendidikan anak usia dini jalur formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK) dan Raudhatul Athfal (RA) dan bentuk sederajat lainnya. Pendidikan anak usia dini jalur nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), sedangkan jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan dilingkungan seperti Bina Keluarga Balita dan Posyandu yang terintegrasi PAUD.

TK dan RA adalah lembaga pendidikan yang ditujukan bagi anak-anak usia 4-6 tahun mempunyai potensi besar untuk mengoptimalkan segala aspek perkembangan, salah satunya aspek perkembangan motorik. TK dan RA dalam perkembangan fisiknya sangat berkaitan erat dengan perkembangan motorik.

Menurut Novan Ardy Wiyani (2014:35) fisik secara bahasa diartikan sebagai jasmani, badan, tubuh. Sedangkan motorik diartikan dengan pergerakan. Jadi perkembangan fisik motorik anak usia dini dapat diartikan sebagai perubahan bentuk tubuh pada anak usia dini yang berpengaruh terhadap bentuk tubuh pada anak usia dini yang berpengaruh pada keterampilan gerak tubuhnya. Perkembangan motorik anak terbagi menjadi dua bagian yaitu motorik kasar dan motorik halus.

Ditambahkan pula menurut Novan Ardy Wiyani (2014: 37:38) pada keterampilan motorik kasar ini anak usia dini dapat melakukan gerakan badan secara kasar atau keras seperti merangkak, berjalan, berlari, melompat, melempar, dan berjongkok. Sedangkan pada keterampilan motorik halus ini anak usia dini

dapat melakukan pengkoordinasian gerak tubuh yang melibatkan mata dan tangan untuk dapat melakukan kegiatan yang berhubungan dengan gerakan tangan. Keterampilan motorik halus ini seperti menggenggam, memegang, merobek, menggunting, melipat, mewarnai, menggambar, menulis, menumpuk mainan, dan lainnya.

Menurut Richard Decaprio (2015: 20) pembelajaran motorik halus di sekolah ialah pembelajaran yang berhubungan dengan keterampilan fisik yang melibatkan otot kecil serta koordinasi antara mata dan tangan. Saraf motorik halus bisa dilatih dan dikembangkan melalui kegiatan dan rangsangan yang dilakukan secara rutin dan terus menerus. Kecerdasan motorik halus setiap anak di sekolah tentu tidak sama, baik dari segi kekuatan maupun ketepatan. Kondisi ini dipengaruhi oleh pembawaan dan stimulasi yang diperolehnya. Setiap anak di sekolah dapat mencapai tahapan perkembangan motorik halus yang optimal, asalkan mendapatkan stimulasi tepat dari guru serta lingkungan sekolahnya.

Dalam hal ini, guru yang melakukan kegiatan pembelajaran motorik halus dituntut bisa melewati fase-fase pembelajaran dengan baik dan sempurna. Disetiap fase, anak-anak membutuhkan rangsangan dari guru untuk mengembangkan kemampuan mental dan motorik halus. Semakin banyak yang dilihat, didengar, serta dialami oleh mereka dari pembelajaran motorik di sekolah, semakin banyak pula yang ingin diketahui oleh mereka.

Kegiatan untuk meningkatkan motorik halus anak dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti bermain puzzle, menyusun balok, masukkan benda kedalam lubang sesuai bentuknya, membuat garis, menggunting, meronce,

menulis, menggambar, melipat, mewarnai, membatik, dan lain sebagainya. Setiap anak memiliki kemampuan motorik halus yang berbeda-beda tergantung dari stimulasi yang diberikan.

Perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun dapat dikembangkan salah satunya adalah melalui kegiatan membatik jumputan. Melalui kegiatan membatik jumputan anak dapat bermain sekaligus belajar. Kegiatan membatik jumputan akan membantu anak untuk belajar menggunakan jarinya untuk membatik. Anak akan bergairah menerima kegiatan pengembangan apabila kegiatan yang diberikan disukai oleh anak dan sesuai dengan tingkat usia dan perkembangannya (Sumantri, 2005: 106).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di RA An-Nur, terdapat fenomena yang menarik untuk ditelusuri lebih mendalam. Pada kegiatan pembelajaran di kelas B RA An-Nur Pungangan Kab. Subang yang berkenaan dengan pengembangan serta peningkatan kemampuan motorik halus anak ternyata 80% dari jumlah 30 siswa dikategorikan kurang berkembang. Hal ini dibuktikan secara mayoritas masih adanya anak yang kurang mampu dalam mengkoordinasikan mata dan tangan seperti dalam kegiatan menggunting bentuk belum bisa sesuai dengan pola dan melipat kertas masih banyak yang meminta bantuan gurunya untuk menyelesaikan lipatannya serta kelenturan tangan anak masih kurang diantaranya ketika memegang suatu benda dan meremas-remas kertas.

Hampir setiap hari kegiatan pembelajaran menggunakan lembar kerja anak (LKA) misalnya buku latihan mewarnai, buku menebalkan huruf dan lain

sebagainya, serta jarang menggunakan media atau alat peraga yang nyata, jelas, dan menyenangkan bagi anak, sehingga pembelajaran tersebut menjadikan anak terlihat jenuh dan kurang tertarik. Selama ini guru lebih sering mengembangkan motorik halus anak dengan menulis, menggunting, menggambar, mewarnai. Sedangkan motorik halus yang lain seperti meronce, membatik, menjahit, menganyam jarang diberikan pada anak. Hal seperti ini kurang menarik bagi anak, sehingga kemampuan motorik anak kurang berkembang secara optimal.

Salah satu upaya dalam mengembangkan motorik halus anak dapat dilakukan dengan kegiatan membatik jumputan. Menurut Eka Setiawati (2017: 254) batik jumputan adalah batik yang dikerjakan dengan cara ikat celup, diikat dengan tali dicelup dengan warna. Batik ini tidak menggunakan malam tetapi kainnya diikat dengan menggunakan tali.

Membatik jumputan diduga dapat menstimulasi perkembangan motorik halus anak karena membatik jumputan merupakan suatu kegiatan yang menarik dimana anak dapat mengenal kesenian batik, bermain warna, anak dapat mengkoordinasikan gerakan mata dan tangannya dalam mengikat kain sehingga membentuk motif batik jumputan tertentu.

Menurut Sumiati (dalam Sari, 2014) batik jumputan adalah batik yang dikerjakan dengan cara ikat celup, diikat dengan tali dicelup dengan warna. Kegiatan membatik ini memberikan kesempatan pada anak untuk:

- a. Melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan.
- b. Mengekspresikan diri membuat bentuk.
- c. Mengkreasikan sesuatu dengan idenya sendiri.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang muncul dalam upaya peningkatan kemampuan motorik halus anak di RA An-Nur Pungangan Kab. Subang. Oleh karena itu untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam melalui kegiatan penelitian tindakan kelas. Adapun penelitian tersebut mengambil judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Membatik Jumputan (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas B RA An-Nur Pungangan Kab. Subang)”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kemampuan motorik halus anak kelas B RA An-Nur Pungangan Kab. Subang sebelum menggunakan metode membatik Jumputan?
2. Bagaimana proses pembelajaran pada anak di kelas B RA An-Nur Pungangan Kab. Subang ketika menggunakan metode membatik jumputan setiap siklus?
3. Bagaimana kemampuan motorik halus anak kelas B RA An-Nur Pungangan Kab. Subang setelah menggunakan metode membatik jumputan setiap siklus?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Kemampuan motorik halus anak kelas B RA An-Nur Pungangan Kab. Subang sebelum menggunakan metode membuat jumputan.
2. Proses pembelajaran pada anak kelas B RA An-Nur Pungangan Kab. Subang ketika menggunakan metode membuat jumputan setiap siklus.
3. Kemampuan motorik halus anak kelas B RA An-Nur Pungangan Kab. Subang setelah menggunakan metode membuat Jumputan setiap siklus.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Sesuai dengan tujuan penulisan, maka manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan, serta dapat dijadikan bahan kajian atau referensi bagi para pembaca, khususnya untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan membuat jumputan.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Anak

Untuk motivasi dan semangat belajar meningkatkan kemampuan motorik halus dengan pembelajaran membuat yang menarik dan menyenangkan.

b. Bagi Guru

Untuk mengetahui tentang metode dan strategi yang tepat untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan membatik dalam kegiatan pembelajaran sehingga menumbuhkan kreatif guru dalam mengajar.

c. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang positif untuk meningkatkan mutu pendidikannya.

d. Bagi Orang Tua

Dapat mengetahui dan memahami metode dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan membatik jumpitan, sehingga orang tua dapat bekerjasama dengan pihak guru maupun sekolah untuk bersama-sama membina, membimbing anak-nak agar meningkatkan kreativitas

e. Bagi Peneliti

Dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang kegiatan membatik jumpitan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

E. Kerangka Pemikiran

Kemampuan motorik halus merupakan kemampuan yang membutuhkan koordinasi yang baik antara mata dan tangan serta keterampilan dalam menggerakkan dan mengontrol otot-otot jari tangan untuk menghasilkan sebuah karya. Kemampuan motorik halus anak tidak akan berkembang jika tidak

mendapatkan kegiatan yang dapat mengembangkan motorik halus karena berguna untuk melatih kemampuan menulis anak.

Keterampilan motorik halus merupakan hal penting dalam masa perkembangan motorik anak usia dini. Keterampilan motorik halus anak akan turut mendukung aspek perkembangan lainnya, seperti kognitif, bahasa, serta sosial karena pada hakekatnya setiap perkembangan tidak dapat terpisahkan satu sama lain (Sumantri 2005: 146).

Keterampilan motorik halus merupakan salah satu aspek perkembangan yang membantu anak untuk mampu hidup mandiri. Memiliki keterampilan motorik halus menjadi modal awal anak dalam mengurus dirinya sendiri. Meningkatkan keterampilan motorik halus dapat dilakukan melalui kegiatan bermain kreatif yang menarik dan menyenangkan.

Menurut Hurlock E.B dalam (Windri Rosania Ulfa 2016: 35) perkembangan motorik berarti perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf, dan otot yang terkoordinasi. Kemampuan motorik halus tangan mengembangkan kemampuan anak dalam menggunakan jari-jarinya, khususnya ibu jari dan jari telunjuk.

Pengembangan motorik halus anak usia dini bertujuan untuk melatih kemampuan koordinasi motorik anak. Koordinasi antara mata dan tangan dapat dikembangkan melalui kegiatan permainan membentuk atau memanipulasi dari tanah liat atau lilin, adonan, memalu, menggambar, mewarnai, menempel, dan menggunting (Sumantri 2005: 145).

Tingkat pencapaian perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun menurut Permendikbud 137 tahun 2014 salah satunya menyebutkan bahwa anak mampu melakukan kegiatan yang menunjukkan anak mampu trampil menggunakan tangan kanan dan kiri dalam berbagai aktivitas seperti menggambar, menulis, mewarnai, atau yang lainnya.

Aspek perkembangan fisik untuk motorik halus anak meliputi:

1. Menggambar sesuai gagasannya.
2. Meniru bentuk.
3. Melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan.
4. Menggunakan alat tulis dan alat makan dengan benar.
5. Menggunting sesuai dengan pola.
6. Menempel gambar dengan tepat.
7. Mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara rinci.

Muhibbin Syah (2003: 18-23) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mendorong keterampilan motorik anak ada empat, yang memungkinkan campur tangan orang tua dan guru dalam mengarahkannya, yaitu:

1. Pertumbuhan dan perkembangan system saraf (*nervous system*)
2. Pertumbuhan otot-otot
3. Perkembangan dan perubahan fungsi kelenjar-kelenjar endokrin (*endocrine glands*)
4. Perubahan struktur jasmani.

Menurut Hastuti, dkk (2008: 4-14) beberapa hal yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan motorik anak diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Kesehatan yang kurang baik dapat menghambat anak menikmati yang ia lakukan.
2. Lingkungan yang tidak mendukung, karena lingkungan yang demikian tidak memberikan kesempatan dan tidak merangsang anak memperoleh kesempatan untuk menggunakan kemampuannya semaksimal mungkin.
3. Bimbingan yang kurang tepat, baik dari guru maupun orang tua.
4. Keputusan yang kurang tepat dan tidak terencana mengakibatkan anak tidak akan mengerti apa yang seharusnya dilakukan dan diinginkan dirinya oleh orang tua maupun guru.

5. Harapan-harapan yang realistis, sesuai dengan kemampuan anak sehingga anak memperoleh kesempatan yang wajar untuk meraih kesuksesan, sehingga demikian dapat mendorong konsep diri yang baik.

Salah satu aktivitas untuk meningkatkan perkembangan motorik halus anak adalah dengan membatik. Batik adalah karya seni rupa berupa pemberian hiasan melalui pewarna perintang yang menggunakan lilin sebagai perintang warna serta mengandung keindahan yang dapat digunakan sebagai bahan pakaian (Yeni Priandani: 2017: 32).

Menurut Hamzuri (1981: VI) batik ialah lukisan atau gambar pada mori yang dibuat dengan menggunakan alat bernama canting. Menurut Sari (2013: 3) Membatik adalah sebuah teknik menahan warna dengan lilin malam secara berulang-ulang diatas kain.

Salah satu teknik membatik untuk anak usia 5-6 tahun adalah dengan teknik membatik jumputan. Menurut Murtono (2007: 13) batik jumputan adalah batik yang proses pembuatannya berbeda dengan batik tulis atau batik cap, yaitu dengan cara mengikat dibeberapa bagian kain yang ingin diberi motif. Sedangkan menurut Herni (2007: 40) membatik jumputan pada dasarnya adalah proses pencelupan yaitu, sebagian kain diikat rapat menurut pola tertentu sebelum dilakukan pencelepan dengan zat warna. Jadi, membatik jumputan adalah suatu aktivitas membatik pada kain dengan cara mengikat kain dan mencelupkan pada zat warna sehingga membentuk motif jumputan.

Macam-macam teknik membatik untuk anak usia dini menurut (Siti Nur Arifah 2015: 8) yaitu:

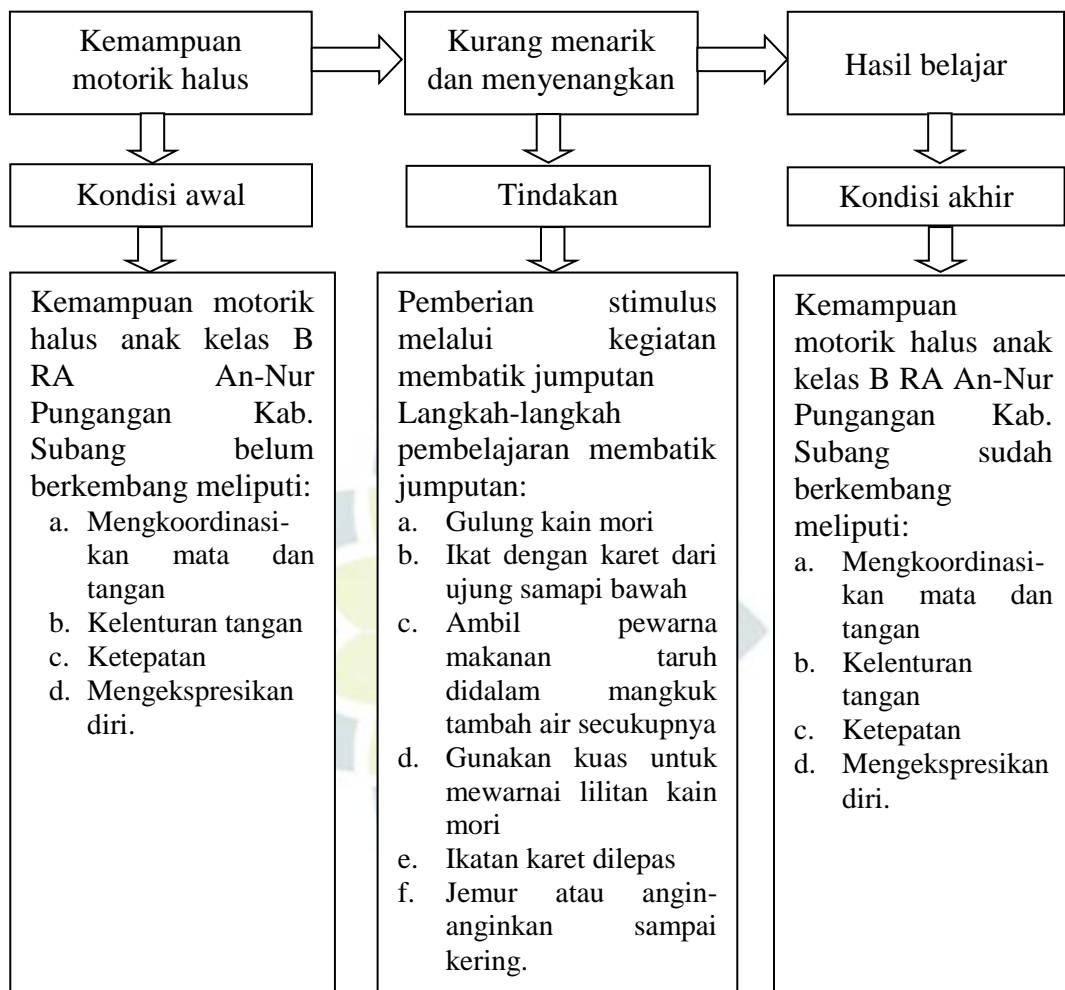
1. Mombatik dengan teknik jumputan
Jumputan merupakan salah satu jenis batik yang pembuatannya dilakukan dengan cara mengikat kencang di beberapa bagian kain kemudian dicelupkan pada pewarna.
2. Mombatik dengan teknik mengecap
Pembelajaran yang akan diberikan oleh anak dapat dilakukan dengan cara sederhana dengan memanfaatkan barang-barang disekitar lingkungan anak atau bahan-bahan alam.

Pengembangan kemampuan motorik halus anak usia dini dapat dilakukan melalui olah tangan dengan menggunakan alat atau media yang ada seperti halnya dalam mombatik jumputan. Dengan aktivitas mombatik jumputan anak dapat belajar melilit kain mori, anak dapat mengikat kain dengan karet atau benang, selanjutnya anak dapat mewarnai lilitan kain mori dengan kuas dan terakhir menjemur kain sampai kering.

Dalam hal ini pembelajaran yang akan diberikan oleh anak dapat dilakukan dengan cara sederhana dengan memanfaatkan barang-barang disekitar lingkungan anak atau bahan-bahan alam.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan dalam kerangka pemikiran, maka dapat diduga bahwa metode mombatik jumputan dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak pada kelas B RA An-Nur Pungangan Kab. Subang.

Karangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan yaitu metode membuat jumputan dapat dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak pada kelas B RA An-Nur Pungangan Subang.

G. Hasil Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dalam penelitian ini antara lain:

1. Hasil peneitian Windri Rosania Ulfa, dkk. (Jurnal Edukasi 2016, III (3)) yang berjudul *“Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui*

Kegiatan Membatik Jumputan Pada Anak Kelompok B TK Asy-Syafa'ah Jember Tahun Pelajaran 2015/2016” menunjukkan bahwa terjadi peningkatan keterampilan motorik halus melalui kegiatan membatik jumputan, hal ini dibuktikan dari pemerolehan nilai dari siklus I yaitu rata-rata sebesar 63,1%. Hasil evaluasi pada siklus II sebesar 81,3%.

Persamaan dari penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode pembelajaran yang sama, yaitu kegiatan membatik jumputan. Metodologi penelitian juga memiliki kesamaan yaitu menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek penelitian sama-sama berasal dari kelompok B. Perbedaannya dari penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini terletak pada waktu dan tempat penelitian.

2. Hasil penelitian Catur Wulan Hapsari yang berjudul *“Pengaruh Membatik Jumputan Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Kelompok B Di TK Kemiri 03 Kecamatan Kebakramat Kabupaten Karanganyar Tahun Ajaran 2013/2014”* bahwa ada pengaruh membatik jumputan terhadap perkembangan motorik halus anak kelompok B di TK Kemiri 03 Kebakramat Karanganyar Tahun Ajaran 2013/2014.

Persamaan dari penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode pembelajaran yang sama, yaitu membatik jumputan. Metodologi penelitian juga memiliki kesamaan yaitu menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek penelitian sama-sama berasal dari kelompok B. Perbedaannya dari penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini terletak pada waktu dan tempat penelitian.

3. Hasil penelitian Yeni Priandani yang berjudul “*Upaya Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Membuat Geblek Renteng pada Anak Kelas B3 TK Negeri Pembina Galur Kulon Progo*” menunjukkan bahwa ada peningkatan terhadap keterampilan motorik halus anak melalui membuat geblek renteng, hal ini dapat dibuktikan dari pemerolehan nilai persentase pada prasikulus sebanyak 59,72%, kemudian meningkat pada siklus I menjadi 69,79%, pada siklus II persentase pencapaian kemampuan motorik halus anak meningkat mencapai 85,76%. Persamaan dari penelitian yang terdahulu dengan penelitian ini yaitu sama-sama untuk meningkatkan motorik halus anak, metodologi penelitiannya sama-sama menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK), Subjek penelitian sama-sama kelompok B. Perbedaannya dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini terletak pada metode yang akan digunakan. Penelitian terdahulu menggunakan metode membuat geblek renteng sedangkan peneliti yang akan dilakukan sekarang menggunakan metode membuat jumpitan.